

BAB II

BIMBINGAN KONSELING KELUARGA DAN PERCERAIAN

A. Deskripsi Teori

1. Bimbingan Konseling Keluarga

a. Pengertian Bimbingan Konseling Keluarga

Family counseling atau konseling keluarga adalah upaya bantuan yang diberikan kepada individu dan anggota keluarga melalui sistem keluarga (bimbingan konseling keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap sesama keluarga.²

Konseling Keluarga adalah usaha membantu individu dalam anggota keluarga untuk mengaktualisasikan potensinya atau mengantisipasi masalah yang dialami, melalui sistem kehidupan keluarga, dan mengusahakan agar terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri individu yang akan memberikan dampak positif pula terhadap anggota keluarga lainnya.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan konseling keluarga adalah upaya bantuan yang diberikan kepada keluarga yang bermasalah supaya keluarga kembali harmonis, serta menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah dan warohmah.

b. Pengertian keluarga

Keluarga adalah kelompok terkecil didalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Ada tiga jenis keluarga, yaitu Nuclear Family (terdiri dari ayah, ibu, dan anak), Etended Family (terdiri dari ayah, ibu, nenek, kakek, paman, atau bibi), dan Blended Family (tambahan kelompok keluarga, untuk anak-anak dari orang tua, pernikahan masa lalu dari pasangan atau istri).³

Keluarga adalah kelompok yang menciptakan kedekatan melalui cara berperilaku yang mengarah pada perasaan cara hidup sebagai sebuah keluarga (Family

² Sofwan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung, ALFABETA: 2008), hal. 83.

³ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta, Prenada Media Group: 2013), h. 220-221

Character), sebagai ikatan yang mendalam, perjumpaan yang dapat dibuktikan, dan keinginan masa depan.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, keluarga adalah perkumpulan terkecil yang terdiri dari para kepala keluarga dan beberapa kelompok yang berkumpul dan bertempat tinggal dalam satu kesatuan dalam satu atap dalam suatu kondisi hubungan.⁴

Mengingat sebagian dari definisi diatas, semangat mungkin beralasan bahwa keluarga adalah kumpulan terkecil dari masarakat umum, tidak ada masyarakat umum dengan asumsi bahwa tidak ada keluarga, semua dalam semua, masyarakat umum adalah bermacam-macam. Dari beberapa keluarga. Menjadikan keluarga bahagia, sakinah mawaddah warahmah dan seluk beluk islami merupakan salah satu tujuan pernikahan dalam islam, dimana alasan menikah adalah untuk mengikuti sunnah Nabi Muhammad sebagai contoh baik kita dalam keberadaan didunia dan di akhirat.

c. **Keluarga Sakinah Mawaddah Warohmah**

Kata Sakinah (Arab) menyiratkan ketenangan atau ketenangan sejati. Ungkapan “keluarga sakinah” adalah diua kata yang bersesuaian, kata sakinah sebagai pengubah, yaitu untuk memaknai kata keluarga. Keluarga sakinah dimanfaatkan dengan pentingnya keluarga yang tenang, tenram, sejahtera, dan benar-benar sejahtera secara intelektual.

Dalam keluarga sakinah, setiap bagian akan merasakan suasana yang tenang, tntram, bahagia, aman, dan benar-benar sejahtera secara intelektual. Kelahiran ayang sejahtera dibebaskan dari kemelaratan kelimpahan dan ketegangan dari penyakit yang sebenarnya. Sedangkan perkembangan internal adalah kemandirian dari kemelaratan kepercayaan, dan memiliki pilihan untuk menyampaikan kualitas yang ketat dalam kehidupan keluarga dan daerah setempat.⁵

Mawaddah berarti cinta. Semoga setiap mahluk Allah diberikan harta ini, dari mahluk hingga manusia. Berkaitan

⁴ Zainudin Ali, *Pengantar Keperawatan Keluarga*, (Jakarta, Buku Kedokteran EGC: 2010), h. 45

⁵ Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah* (Yogyakarta, PT LkiS Pelangi Aksara: 2004), h. 3-7

dengan pernikahan, kasus mawaddah merupakan “kejutan” suami untuk istrinya, begitu juga sebaliknya. Misalnya, begitu suami akan segera berangkat di pagi hari, membersihkan rumah, mengatur sarapan untuk anak-anaknya. Terlebih lagi, ketika istri terbangun, itu adalah kejutan yang luar biasa. Warahmah berkaitan dengan komitmen. Komitmen suami untuk mengakomodasi istri dan anak-anaknya yang penting, mengajar dan menjadi teladan yang tukus (terpuji). Adalah kewajiban istri untuk mematuhi suaminya. Intinya warahmah itu berhubungan dengan semua komitmen.

Oleh karena itu, keluarga sakinah mawaddah warohmah adalah kondisi keluarga yang sangat ideal yang dibingkai dalam Al-Qur'an dan As-Sunah untuk mencapai kepuasan di dunia dan di akhirat. Keluarga sakinah akan dipahami jika setiap anggota keluargadapat melakukan komitmennya kepada Allah, dirinya sendiri, keluarganya, masyarakat dan lingkungannya, sesuai dengan pelajaran Al-Quran dan Sunnah Nabi.⁶

d. Tujuan Konseling Keluarga

Alasan konseling keluarga secara keseluruhan tidak jauh berbeda dengan motivasi di balik bimbingan secara keseluruhan. Alasan konseling secara keseluruhan adalah untuk membantu berpikir kritis, berpikir dan pengobatan (kolektif) atau terapi. Konseling keluarga juga berencana untuk memberikan bantuan dalam menyelesaikan, mengobati dan meringankan masalah-masalah eksplisit yang berhubungan dengan masalah-masalah yang terjadi dalam keluarga. Tujuan keseluruhan dari bimbingan keluarga meliputi:

- 1) Membantu anggota keluargabelajar dan memahami bahwa keluarga adalah konsekuensi dari hubungan antar kerabat.
- 2) Membantu keluarga dalam menoleransi cara yang menganggap salah satu individu dari keluarga memiliki masalah, mereka dapat mempengaruhi kearifan, asumsi dan kerjasama anggota keluarganya.

⁶ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah* (Yogyakarta, PUSTAKA PELAJAR: 1995), h. 3

- 3) Pertempuran tanpa henti dalam sistem konseling, sehingga anggota keluarga dapat mengembangkan dan membina untuk mencapai keseimbangan dan persahabatan.
- 4) Menumbuhkan penghargaan identitas untuk semua anggota keluarga untuk individu yang berbeda.
Secara khusus, bimbingan keluarga memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Mendesak anggota keluarga untuk memiliki kepastian untuk melahirkan individu yang berbeda
- 2) Sehingga anggota keluarga dapat membujuk dan menjunjung tinggi anggota keluarganya.
- 3) Sehingga orang tua memiliki kebijaksanaan praktis dan sesuai kesan keluarga yang berbeda.
Oleh karena itu konseling keluarga diharapkan dapat memberikan bantuan dan upaya untuk mengatasi masalah yang terjadi pada orang-orang dalam keluarga untuk membebaskan setiap orang dari masalah yang berbeda untuk pengakuan permintaan keluarga yang bahagia.⁷

Sofyan S. Willis dalam bukunya menasehati, secara khusus konseling keluarga adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk memperluas ketahanan dan dukungan anggota keluarga untuk cara atau manfaat yang disukai dari individu yang berbeda.
- 2) Membina kemampuan untuk menanggung anggota keluarga yang mengalami ketidakpuasan/ frustasi, perjuangan, dan kesulitan yang terjadi karena variabel dalam kerangka keluarga atau di luar kerangka keluarga.
- 3) Menumbuhkan niat dan kemungkinan setiap anggota keluarga dengan memperdayakan, memberdayakan dan meningkatkan kerabat.
- 4) Menumbuhkan kesan praktis tentang kemajuan orang tua dan sesuai individu yang berbeda.⁸

Dengan cara ini, sangat mungkin beralasan bahwa alasan konseling keluarga adalah untuk memberikan bantuan kepada klien tentang masalah-masalah yang mereka cari dalam keluarga atau menangani masalah-

⁷ Abd. Rahman, Op. Cit., h. 51-52

⁸ Sofyan S. Will, Op. Cit., h. 42

masalah dalam keluarga untuk membuat keluarga yang bahagia di bumi ini baik dunia dan akhirat.

e. Fungsi Dan Manfaat Bimbingan Konseling

Dalam Keluarga memiliki fungsi dan manfaat bimbingan konseling dalam keluarga adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi pemahaman, Yaitu fungsi bimbingan yang membantu klien agar memiliki pemahaman terhadap dirinya dan lingkungan sekitar.
- 2) Fungsi preventif, fungsi ini konselor memberikan bimbingan kepada klien tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya.
- 3) Fungsi perkembangan, Yaitu konselor selalu berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi sesuai perkembangan klien.
- 4) Fungsi perbaikan, Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada klien yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karirnya.
- 5) Fungsi penyaluran, Dalam melaksanakan fungsi ini perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga konseling.
- 6) Fungsi penyesuaian, yaitu bimbingan dalam membantu klien agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

Sedangkan manfaat pelaksanaan bimbingan konseling dalam keluarga adalah sebagai berikut:

- 1) Mengurangi bahkan menghilangkan stress dalam diri anggota keluarga.
- 2) Membuat diri lebih baik, tenang, nyaman, dan bahagia
- 3) Lebih memahami diri sendiri dan orang lain khususnya anggota keluarga yang lain.
- 4) Merasa kepuasan dalam hidup.
- 5) Mendorong perkembangan sosial.
- 6) Membangkitkan motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih tangguh, berkarakter, dan percaya diri.
- 7) Anggota keluarga lebih merasa dirinya dipedulikan dan diperhatikan serta lebih dihargai perannya dalam keluarga.

- 8) Lebih menghargai makna dan hakikat kehidupan dan menerima semua kenyataan yang terjadi dalam kehidupannya.
- 9) Mengurangi bahkan menghilangkan/ konflik atau tekanan batin yang mengejolak dalam diri individu dan dalam keluarga tersebut
- 10) Meningkatkan hubungan yang lebih efektif dengan anggota keluarga yang lain bahkan dengan orang lain diluar keluarganya.

f. Permasalahan Dalam Keluarga

Masalah dalam keluarga sangat beragam. Setiap keluarga mungkin mengalami saat-saat darurat yang menciptakan beberapa masalah dalam keluarga. Kegagalan orang tua untuk menjawab masalah akan mengakibatkan dan menciptakan masalah pada anak-anak.

Weakland yang dikutip dari Hasnida memperkirakan bahwa anakanak dengan masalah perilaku yang serius adalah akibat dari ketidak harmonisan antara satu pihak dan satu pihak lainnya dalam keluarga. Ketidak harmonisan ini bisa berupa pertikaian, agresif, dan ketidak harmonisan orang tua dalam keluarga. Anak-anak muda akan terbiasa dengan unsur-unsur mereka tanpa henti, menyebabkan perilaku negatif dalam diri mereka.

Masalah bisa dirasakan atau tidak dirasakan oleh orang tua. Orang tua yang bekerja diluar rumah biasanya akan mengabaikannya, meskipun mereka tahu bahwa anak mereka sedang mengalami masalah. Dengan asumsi bahwa hasil ini dengan anak akan menimbulkan perilaku negatif dihadapan orang tua dan lingkungan sekitar.

Saat ini para orang tua pada umumnya memahami bahwa anak mereka harus mengatur perlakuan dari seorang pemandu hingga mengubah cara berperilakunya. Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa titik fokus utama dari bimbingan keluarga adalah merawat keluarga yang memiliki anak dengan perilaku. Beberapa orang tua memiliki banyak kesulitan dan menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga. Ini mungkin disebabkan oleh ketidak mampuan dalam membangun keluarga mewujudkan awal pernikahan, ketidak bsedayaan untuk mengatasi masalah keuangan, kesalahan dalam mengajar anak-anak dan lain sebagainya.

2. Peran Orang tua sebagai konselor dalam keluarga

a. Definisi

1) Pengertian Peranan

Peranan adalah bagian unik dari posisi, lebih tepatnya seorang individu yang melakukan hak dan komitmennya. Ini berarti bahwa dengan asumsi seseorang melakukan kebebasan dan komitmen sesuai dengan situasinya, maka, pada saat itu, ia memainkan peran lengkap. Bagi Kartono⁹ peranan mencakup tidak kurang dari tiga hal, secara spesifik mencakup standar yang terkait dengan situasi individu di mata publik, termasuk gagasan tentang apa yang dapat dilakukan orang di lingkungan masyarakat dan cara berperilaku individu yang cukup berarti bagi lingkungan struktur sosial.

2) Pengertian Orang tua

Menurut Singgih D. Gunarsa, orang tua adalah berbagai orang yang memasuki koeksistensi dengan membawa perspektif, kesimpulan, dan kecenderungannya sehari-hari. Sementara itu, Zakiyah Darajat merencanakan bahwa orang tua adalah pembentuk individu utama dalam kehidupan anak, karakter orang tua, cara pandang dan gaya hidup mereka adalah komponen sirkuit pelatihan yang biasanya akan masuk dalam pengembangan karakter anak.

3) Pengertian Bimbingan Konseling

Febrini berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu program memberikan bantuan kepada orang-orang secara teratur dan berkelanjutan yang dilakukan oleh para ahli dan direncanakan agar orang dapat mengetahui diri mereka sendiri, keadaan mereka saat ini dan dapat membimbing diri mereka sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk memiliki pilihan untuk membina mereka. Potensi idealnya untuk membantu pemerintah sendiri dan masyarakat. Sementara itu, Arifin berpendapat bahwa mengarahkan dalam bahasa Inggris disebut *Counseling* yang berarti membimbing, yaitu

⁹ Mukh, Sihabudin, *Peranan Orang Tua Dalam Bimbingan Konseling Siswa*, Jurnal Kependidikan, Vol. III No. 2 (2015), h. 127

hubungan yang setara antara dua orang dimana satu (instruktur) membantu yang lain (instruktur/klien) sehingga orang tersebut dapat memahami dirinya sendiri sesuai dengan masalah kehidupan yang di hadapinya. Muncul dihadapi sekarang dan nanti.

Dengan cara ini tugas orang tua dalam memberikan arahan menyiratkan sesuatu yang orang tua berusaha lakukan dalam membantu anak-anak mereka untuk membantu memahami diri mereka sendiri dan mengarahkan mereka untuk menyesuaikan diri dengan suasana sekitar sehingga mereka dapat mendorong kemungkinan mereka untuk mencapai kesuksesan baik bagi mereka maupun bagi masyarakat.

b. Upaya menggali potensi konseling pada orang tua.

Sebelum orang tua berperan sebagai pembimbing yang baik bagi anak-anak mereka, tentu akan lebih bijak jika mereka awalnya mengatur diri mereka sendiri dengan beberapa hal, termasuk mencari tahu kecenderungan mereka sebagai orang tua dan tidak menutup diri untuk mendapatkan informasi atau nasehat dari orang lain.

Pertama dalam memahami alam sebagai penjaga, mereka harus benar-benar mengakui sebagai refleksi di tengah kegagalan yang kadang-kadang muncul. Thalib memahami bahwa mereka pada dasarnya memiliki beberapa kualitas sebagai orang tua sebagai berikut:

1) Orang tua pada umumnya berusaha untuk menempatkan anak-anaknya dalam kehidupan yang layak.

Tidak ada orang tua yang percaya bahwa anak mereka harus jatuh ke dalam kesulitan dan kesengsaraan hidup. Mereka akan terus memberikan pengaturan moral dan materi untuk mengirim anak-anak mereka ke kehidupan yang baik.

2) Orang tua fokus pada keamanan anak-anak mereka atas diri mereka sendiri jika terjadi bencana.

Orang tua akan pernah melihat anak-anak mereka menghadapi bencana, baik fisik maupun mental. Tidak jarang mereka mengabaikan rasa lelah dan menunda berbagai kebutuhan pribadi ketika mereka menyadari bahwa anak-anak mereka membutuhkan energi dan pertimbangan untuk masalah yang mereka

hadapi, kadang-kadang orang tua juga tidak membutuhkan anak-anak mereka mendapatkan kesulitan sebesar apaun sebisa mungkin orang tua meluangkan sedikit waktunya untuk anakanak mereka, walau hanya sebentar.

- 3) Orang tua umumnya percaya bahwa anak-anak mereka harus memiliki mentalitas yang siap dan hati-hati.

Dilihat dari latar belakang mereka, para orang tua memahami bahwa anak-anak mereka yang belum memiliki banyak pengalaman hidup sangat penting untuk dibimbing agar dapat mengingat nilai-nilai kehati-hatian. Selain menjaga keamanan, penting juga untuk bersiap secara intelektual untuk menghadapi setiap kemungkinan hasil dari rutinitas sehari-hari yang akan dialami mulai sekarang.

- 4) Mengutamakan daya tahan anak-anak mereka dibandingkan dengan diri mereka sendiri.

Sifat ini sangat tertanam dalam diri setiap orang tua, terutama seorang ibu, sensasi satu orang tua dan anak seperti gula dan kesenangan. Oleh karena itu, beberapa kekhasan orang tua yang memaksa atau memanfaatkan anak-anak dan anak perempuan mereka untuk keuntungan mereka sendiri memberikan indikasi masalah mental. Anak-anak harus bermain dan maju dari pada didekati untuk bekerja meskipun mereka bekerja untuk orang tua mereka, bukan anak-anak yang bekerja.

- 5) Bersabarlah dengan perilaku buruk anak anda

Sifat sabar ada pada orang tua dalam mengelola perilaku buruk anaknya berawal dari kerinduan biasa orang tua agar anak-anaknya dapat melanjutkan kehidupannya dengan lebih baik dibandingkan dirinya. Sabar dalam mengatur tingkah laku anaknya. Meski terkadang masih membangkang.

Kedua, mencari informasi atau dalam hal apapun, berusaha menelusui informasi yang tepat untuk menambah pemahaman dalam mengantisipasi mengadakan bimbingan untuk anak-anak mereka. Untuk situasi ini, orang tua dapat mengambilnya melalui pelatihan yang tepat, misalnya, sekolah luar biasa bagi wali untuk membantu mereka dalam menangani anak-anak mereka.

Tak kurang dari dua yayasan sekolah yang bisa dijadikan model sebagai bentuk komitmen para perintis terhadap persoalan yang digeluti oleh para orang tua yang tak terhitung jumlahnya itu, khususnya di Indonesia. Pada awalnya, Sekolah Orang Tua didirikan oleh Ariesandi Setyono dan Sukarto pada pertengahan tahun 2007. Berawal dari keterlibatan mereka dalam memberikan pengarah dan pengarah selama lebih dari 12 tahun kepada banyak orang tua yang mengalami kesulitan dalam mengatasi permasalahan anak-anak saat ini, sehingga mereka merasa persyaratan bagi orang tua kurikulum adat untuk memiliki pilihan untuk mengajar, mendukung dan membesarkan anak-anak mereka di zaman yang semakin kompleks ini.

Menurut para ahli di balik sekolah tersebut, diungkapkan bahwa anak-anak yang dibingkai dari keluarga yang serasi dengan arahan yang tepat dari orang tuanya akan benar-benar ingin bekerja, berhasil, memiliki etika tertinggi dan memberikan kualitas positif kepada individu yang semakin banyak. Ini akan menyerupai fenomena percikan yang semakin besar dalam jangka panjang.

Untuk mencapai misi yang luar biasa ini, sekolah orang tua memberikan perhatian menyeluruh kepada orang tua dan anak-anak dalam sudut pandang berikut:

- 1) **Parenting** : sebuah metode untuk mengajar dan membesarkan anak-anak untuk menjadi yakin, memiliki nilai-nilai kehidupan yang positif, memiliki pilihan untuk mencapai potensi terbaik mereka dan membuat kemajuan di berbagai bagian kehidupan mereka.
- 2) **Relationship** : membangun hubungan yang baik antara pasangan atau ayah dan ibu sangat penting karena tidak hanya akan menjadi sumber kebahagiaan, tetapi juga akan membentuk hubungan yang harmonis dalam keluarga yang penting untuk peningkatan psikologis dari anak muda.

Kebutuhan edukatif orang tua begitu penting karena dalam kepemilikan orang tua bahwa sifat pemotongan tidak diatur, itulah yang mereka percaya dengan asumsi lebih orang tua memahami dan menang tentang mengajar anak-anak mereka secara efektif (sebagai sesuai standar

husus mereka), sifat masyarakat dan zaman akan datang, juga akan menjadi lebih baik juga.

Selain itu, ada juga sekolah lain yang telah diselesaikan oleh seorang psikoterapis, yaitu Charlotte K Priatna yang berfokus pada mengarahkan dengan mendirikan sekolah khusus untuk orang tua sehingga mereka memiliki pengaturan yang memadai untuk mengakar anak-anak mereka. Penjelasannya lugas, agar para orang tua tidak hanya mengandalkan pengalaman atau eksperimen sederhana saja mengingat apa yang mereka ketahui dari orang tua mereka sebelumnya, menjadi orang tua dan remaja sangatlah berbeda dan tentunya masih banyak usaha yang lepas dari kedua hal di atas (memegang pemberian sebagai alasan untuk perhatian juga mengambil jalur formal dan non formal di yayasan sekolah yang ada.

c. Peran orang tua dalam bimbingan konseling (mewujudkan kepribadian anak)

Kartono¹⁰ menjelaskan peran orang tua dalam mewujudkan kepribadian anak antara lain bisa diwujudkan dengan beberapa hal sebagai berikut :

- 1) Kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya

Ketika anak-anak mendapatkan cinta dan kasih sayang yang cukup dari kedua orang tuanya, maka pada saat mereka berada di luar rumah dan menghadapi masalah-masalah baru mereka akan bisa menghadapi dan menyelesaikannya dengan baik. Sebaliknya jika kedua orang tua terlalu ikut campur dalam urusan-urusan mereka atau mereka memaksakan anak-anaknya untuk menaati mereka, maka perilaku kedua orang tua yang demikian ini akan menjadi penghalang bagi kesempurnaan kepribadian mereka.

- 2) Kedua orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak

Karena hal ini akan menyebabkan pertumbuhan potensi dan kreatifitas akal anak-anak yang pada akhirnya keinginan dan kemauan mereka menjadi kuat dan hendaknya mereka diberi hak pilih.

¹⁰ Ibid, hal: 131

- 3) Saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak

Hormat di sini bukan berarti bersikap sopan secara lahir akan tetapi selain ketegasan kedua orang tua, mereka harus memperhatikan keinginan dan permintaan alami dan fitri anak-anak. Saling menghormati artinya dengan mengurangi kritik dan pembicaraan negatif sekaitan dengan kepribadian dan perilaku mereka serta menciptakan suasana kasih sayang dan keakraban, dan pada waktu yang bersamaan kedua orang tua harus menjaga hak-hak hukum mereka yang terkait dengan diri mereka dan orang lain. Kedua orang tua harus bersikap tegas supaya mereka juga mau menghormati sesamanya.

- 4) Mewujudkan kepercayaan

Menghargai dan memberikan kepercayaan terhadap anak-anak berarti memberikan penghargaan dan kelayakan terhadap mereka, karena hal ini akan menjadikan mereka maju dan berusaha serta berani dalam bersikap. Kepercayaan anak-anak terhadap dirinya sendiri akan menyebabkan mereka mudah untuk menerima kekurangan dan kesalahan yang ada pada diri mereka. Mereka percaya diri dan yakin dengan kemampuannya sendiri. Dengan membantu orang lain mereka merasa keberadaannya bermanfaat dan penting untuk orang lain.

- 5) Mengadakan perkumpulan dan rapat keluarga (kedua orang tua dan anak)

Dengan melihat keinginan, kebutuhan fitrah dan kebutuhan jiwa anak, mereka selalu ingin tahu tentang dirinya sendiri. Tugas kedua orang tua adalah memberikan informasi tentang susunan badan dan perubahan serta pertumbuhan anak-anaknya terhadap mereka. Selain itu kedua orang tua harus mengenalkan mereka tentang masalah keyakinan, akhlak dan hukum-hukum fikih serta kehidupan manusia. Jika kedua orang tua bukan sebagai tempat rujukan yang baik dan cukup baik bagi anak-anaknya maka anak-anak akan mencari contoh lain yang ada di sekitarnya seperti lewat sekolah atau pun di internet dengan pengawasan orang tua atau orang dewasa lainnya.

Hal yang paling penting adalah bahwa ayah dan ibu adalah satu-satunya teladan yang pertama bagi anak-anaknya dalam pembentukan kepribadiannya, begitu juga anak secara tidak sadar mereka akan terpengaruh, maka kedua orang tua di sini berperan sebagai teladan bagi anak mereka baik teladan pada tata-ran teori maupun prakteknya. Ayah dan ibu sebelum mereka mengajarkan nilai-nilai agama dan akhlak serta emosional kepada anak-anaknya, pertama mereka sendiri harus mengamalkannya terlebih dahulu sebelum menerapkan pada anak-anaknya.

d. Langkah-langkah yang perlu diperhatikan oleh orang tua sebagai konselor yang bijak bagi anak-anaknya

Mungkin tanpa disadari, orang tua sering kali dijadikan sebagai tempat untuk mencurahkan isi hati mereka kepada anak-anak mereka, tentu saja sudah menjadi hal yang biasa bagi orang tua untuk membantu orang percaya untuk mendengarkan dan membantu mengurus masalah anak-anak mereka, tetapi sebenarnya, tidak semua orang tua bisa menjadi teman yang dapat dipercaya anak-anak mereka. Oleh karena itu, penting untuk menggambarkan beberapa langkah penting sebagai semacam perspektif bagi para orang tua dalam mengambil bagian mereka sebagai pemandu yang dapat diandalkan oleh anak-anak mereka. Saran-saran ini mencakup hal-hal sebagai berikut:

1) Membuat hubungan yang hebat

Saat anak datang berkunjung, para orang tua harus memasang wajah manis yang menggambarkan kegembiraan penampilannya sehingga dia merasa hebat dan tidak merasa bahwa dia mengganggu keharmonisan para orang tua. Kemudian orang tua dapat menanyakan sesuatu yang ringan, misalnya: “Bagaimana kabarmu nak? murung sekali kelihatannya, ada yang bisa ayah/ibu bantu?”. Dengan begitu dia akan merasa agak tenang meskipun dia belum memberi tahu permasalahan yang ia hadapi.

2) Dengarkan dengan segala sesuatu yang ada di dalam dirimu

Ketika dia mulai menawarkan sesuatu maka, pada saat itu, melihat wajahnya adalah keputusan yang sangat bijaksana dan bagi orang tua untuk tidak

pernah menyampaikan pemikirannya tentang hal-hal lain yang terkesan menganaikan keluhannya, meskipun mereka telah memeriksanya. Dan sekalipun menghindar untuk menatapnya. Maka anak akan merasa cerita tidak didengar oleh orang tuanya.

3) Mengenali permasalahanya

Ketika anak menceritakan sebuah cerita kepada orang tuanya, ia sering kali tidak tahan untuk segera berkomentar atau memotong pembicaraan dan kemudian segera memberikan jawaban, meskipun anak baru saja mengucapkan beberapa patah kata, namun telah dipotong pembicaraan dengan mengatakan: “ oke, saya mengerti apa yang kamu maksud, itu saja ” itu bukan sesuatu yang pantas untuk diucapkan, sangat bagus bagi para orang tua untuk memperhatikan semua yang perlu ia katakan sampai dia meminta reaksinya. Karena, seandainya kamu pergi sebelum atau mengganggu diskusi maka itu akan membuat lubang antara apa yang dibutuhkan anak dan apa yang perlu diberikan oleh para orang tua. Menjadikan anak enggan meminta solusi pada orang tuanya jika orang tua seperti penjelsan di atas.

4) Berempati kepadanya

Berempati adalah menempatkan persaan dan perenungan kita pada persaan dan pertimbangan seseorang yang berada dalam situasi sulit, menyiratkan bahwa kita dapat melihat kekhawatiran orang lain menurut sudut pandangnya, bukan menurut sudut pandang kita sendiri. Dengan rasa berempati, orang akan merasa bahwa kita adalah orang yang tepat untuk membicarakan pikiran mereka, begitu juga dengan fokus pada perubahan materi pada penampilannya dan mencoba untuk masuk ke masalahnya, dengan arti kata bahwa ketika dia menangis itu tidak berarti kita perlu menangis, tetapi diamlah sampai dia cepat berlalu dari kepahitan itu. Jika kita ikut menangis maka tidak akan ada solusi yang bisa kita berikan dan anak pun tidak mendapatkan solusi sesuai dengan permasalahan yang ia hadai.

5) Jadilah pendengar yang baik

Menjadi pendengar yang baik itu sulit, karena terkadang anak yang membicarakan keprihatinannya hanya untuk mengurangi beban di depan pikirannya tanpa meminta kita memberikan jawaban untuknya, dengan membiarkan masalah yang ada di dadanya yang sesak. Berubah menjadi sedikit merasa lebih baik, hatinya yang tertekan berubah menjadi agak tenang, jadi, berdirilah terlepas dari apakah dia meminta kamu memberikan jawaban, dengan asumsi masalahnya, maka kita akan memberikan pengaturan efektif tanpa membatasinya, pegang aturan bahwa pilihan tetap ada padanya, bukan milik dia sendiri (orang tua). Soalnya ia meminta solusi permasalahan yang ia hadapi pada kita.

6) Jangan berperilaku seperti guru

Yang perlu di ingat adalah bahwa ketika anakanak memberi tahu kekhawatiran mereka, posisi mereka tidak seperti siswa wajib dengan ilustrasi dan membutuhkan bantuan pendidik, jangan berharap seolah-olah orang tua adalah individu yang paling tahu, paling cerdas, paling ahli tentang masalah yang dihadapi anakanak. Keadaan seperti ini jelas akan membuat anak mersa canggung untuk berbicara terus terang dan jujur, karena ia merasa di bawah dibanding dengan kita, dan merasa diperlakukan seperti anak yang tidak tahua apa-apa. Untuk menghindari kesan meremehkan, sebagai orang tua, kita harus selalu ingat bahwa kita hanyalah sahabat yang diharapkan untuk berbagi cerita atau bertukar cerita tentang suatu masalah, bukan memutuskan jawaban terbaik untuk masalah yang sebenarnya.

7) Bisa menyimpan rahasia

Jika orang tua dipercaya, itu adalah komitmen kita untuk merahasiakan kekhawatiran anak tanpa percaya bahwa orang akan meminta untuk tidak memberi tahu orang lain, dorongan untuk memberikan tahu orang lain adalah area kekuatan yang serius untuk luar biasa, tidak apa-apa untuk menceritakan kisah, selama apa pun yang diceritakan hanyalah masalah saja atau menimbulkan ketidaknyamanan yang tidak ada keterkaitan dengan anaknya, bukan

individu yang memiliki masalah (anak), karena siapa tahu pihak lain dapat membantu jika kita tidak dapat memberikan jawaban. Namun, lebih baik berasumsi ia meminta bantuan kita untuk mengurus kekhawatirannya sementara secara tidak sengaja kita tidak dapat membantu dengan cara apa pun, maka pada saat itu, jangan malu untuk mengatakannya, lebih baik sejauh yang kita pedulikan. Untuk mendorong dia untuk menasehati seorang spesialis dari pada kita “mengetahui” yang pada akhirnya dalam masalah yang jauh lebih membingungkan itu sendiri.¹¹

3. Perceraian

a. Pengertian Perceraian

Kata “perceraian” sering menyebutnya kita sebut dengan kata “talak” dalam kamus Arab Indonesia, talak berasal dari طلق . طلاقا . يطلق (bercerai/perceraian). Kata talak sendiri merupakan isim masdar dari isim masdar dari kata talaqqa-yutalliqu-tatliqam, jadi kata ini sama maknanya dengan kata tahliq yang bermakna “irsal” dan “tarku” yakni melapaskan dan meninggalkan.

Abdurrahman Al-Jaziri memaparkan bahwa yang dimaksud dengan memutuskan hubungan perkawinan adalah menarik hubungan perkawinan sehingga pasangan suami-istri saat ini tidak lagi sah antara pasangan suami-istri (untuk keadaan ini dengan asumsi ada perkataan talak tiga kali lipat), apa yang dimaksud dengan pengurangan datangnya hubungan perkawinan adalah penurunan suami pada jalur yang benar untuk berpisah. (jika harus terjadi pemisahan raj'i). Dalam hal ini suami memberikan talak istrinya dengan talak satu, maka masih ada dua talak tambahan, jika dua talak, dan satu talak tambahan, dengan asumsi tiga talak telah selesai, pilihan untuk berpisah menjadi habis.¹²

Fuad Said memaparkan bahwa perceraian dapat terjadi dengan cara: talak, khulu, fasakh, li'an dan ila'. Oleh sebab itu menurut Mahmud Yunus Islam memberikan hak ta-

¹¹ Ibid, hal. 135

¹² Jarot Wikanarko, *Perceraian dan Nikah Lagi* (Jakarta: Suara Pemulihan, 2015), hal. 14

lak kepada suami untuk menceraikan isterinya dan hak khulu kepada isteri untuk menceraikan suaminya dan hak fasakh untuk kedua-duanya baik suami dan isteri. Dengan demikian maka yang memutuskan perkawinan dan menyebabkan perceraian antara kedua suami-isteri, ialah talak, khulu, fasakh.

Kata perceraian sering disinggung sebagai kata talak. Kata talak merupakan masdar isim dari kata *tallaq-yatalliqu-tatliiqan*, sehingga kata ini memiliki arti penting dengan kata *tahliq* yang mengandung makna irsal dan *tarku*, khususna menyerah dan meninggalkan. Secara istilah talak berarti melepaskan hubungan perkawinan atau mengakhiri hubungan perkawinan. Perceraian sebagaimana dimaksud oleh Sayyid Quthb merupakan hal halal yang paling dibenci Allah, ketika keharmonisan sulit dicapai selain dengan berpisah. Perpisahan adalah bukti kebenaran syariat dimana pemahaman diantara pasangan sulit untuk dipahami, meskipun faktanya islam menganggap pernikahan dan menganggap hubungan ini sebagai peraturan yang sangat mengesankan.

Perceraian pada umumnya dianggap sebagai masalah besar. Kata perceraian digambarkan sebagai keluarga yang hancur, anak-anak muda yang bertahan dan terpengaruh olehnya, hubungan yang gagal, gagal mengingat tanggung jawab yang dibuat saat menikah atau sebelum mengikat ke jenjang pernikahan, pertengkaran panjang, kemarahan, permusuhan, penghinaan dan kesulitan keuangan. Menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, perkawinan dapat putus karena sebab-sebab sebagai berikut: a. kematian, b. Perceraia, c. Atas keputusan pengadilan. Meskipun demikian, peraturan ini tidak memberikan pengertian tentang apa yang dimaksud dengan perceraian.

Mengingat sebagai pengertian tentang perceraian di atas, maka dapat diduga bahwa cerai adalah pemutusan pernikahan atau pernikahan yang sah diantara pasangan karena hal-hal yang membuat hubungan suami-istri mereka sampai sekarang tidak dapat diterima lagi, anak-anak yang akan menjadi korban dan akan berdampak buruk baginya kelak.

b. Faktor penyebab terjadinya perceraian

Ada banyak faktor yang membuat pasangan perlu bercerai atau berpisah, adapun beberapa alasan yang mendorong pasangan perlu bercerai, antara lain:

- 1) Masalah koresponden terhambat yang merupakan salah satu alasan untuk bercerai. Pasangan yang membangun keluarga perlu mendengarkan dan menghargai satu sama lain terlepas dari apakah mereka memutuskan untuk mengatasi masalah yang terjadi. Terlebih lagi, saat menyampaikan, pasangan suami-istri tidak boleh saling menuduh atau menyalahkan. Pentingnya koneksi positif dalam berbicara dengan kaki tangan adalah penentu kelanjutan hubungan mereka. Bila masih ada interaksi positif maka perceraian tidak akan terjadi. Dan akan selalu harmonis
- 2) Konflik penerapan disiplin pada anak dan cara mendidik anak. Saat menerapkan kedisiplinan pada anak harus selalu ada kesepakatan antara suami-istri. Jika tidak maka anak akan menjadi pemalas. Untuk cara membesarkan anak harus adanya kolaborasi antara suami-istri karena anak adalah anak keduanya bukan anak suami saja atau anak istri saja tapi anak keduanya. Dengan berkolaborasi maka suami-istri akan mengetahui perkembangan anaknya sendiri. Tanpa melalui orang lain.
- 3) Faktor ekonomi merupakan salah satu sumber konflik dalam pernikahan yang sering memunculkan permasalahan yang memicu perceraian. Kegagalan pasangan akan meningkat jika pasangannya tidak bekerja dan tidak memiliki pekerjaan. Hal ini dapat memicu hubungan yang buruk diantara pasangan hingga akhirnya perceraian dapat terjadi.
- 4) Adanya penganiyaan yang sebenarnya terhadap pasangan. KDRT adalah sikap yang dilakukan baik suami pada istri ataupun istri pada suami. Tindakan ini akan masuk keranah pidana.
- 5) Pasangan sering berteriak dan menggunakan kata-kata yang tidak bisa dimaafkan dan merusak. Akan mengakibatkan pasangan akan merasakan kekecewaan dan tertekan. Sebisa mungkin menghindari pasangan yang akan membentak atau berkata-kata kasar yang

menyakitkan. Timbul rasa tidak hormat pada pasangannya. Tidak harmonis dan muncul pertengkaran dalam berbagai hal baik yang ringan maupun berat.

- 6) Tidak dapat dipercaya lagi, seperti memiliki selingkuhan. Adanya perselingkuhan dari pihak suami ataupun dari istri.
- 7) Kontradiksi saat berhubungan seks dengan pasangannya, misalnya sering menolak dan tidak memiliki pilihan untuk memberikan pemenuhan. Ini terkadang memicu pertengkaran dalam hubungan pernikahan.
- 8) Adanya keterlibatan atau campur tangan dan tekanan social dari pihak anggota keluargapasangan. Terkadang ada salah satu keluarga atau bahkan orang tua terkadang terlalu ikut campur dengan pernikahan anaknya.
- 9) Adanya permintaan yang dianggap terlalu berlebihan sehingga pasangan sering gelisah, tidak tahan dan merasa terlalu menguasai. Biasanya tuntutan yang memicu adalah dari pihak keluarga atau bahkan terpengaruh dari orang tua.

Pendapat juga diutarakan oleh Azizah, ia dirujuk ada beberapa hal yang dapat menjadi alasan untuk bercerai, yaitu:

- 1) Pasangan menolak melakukan keharusan yang semestinya seperti kewajiban istri pada suami atau suami pada istri.
- 2) Pasangan memiliki pola perilaku negatif dan kecenderungan itu tidak akan pernah menunjukkan tanda-tanda perubahan sikap.
- 3) Perceraian dilatar belakangi oleh tingkah laku pasangan yang mendorong nusyuz (terhadap pasangannya) dan keburukan istri.
- 4) Istri menolak menghargai suaminya.
- 5) Gaji yang diabaikan pasangan adalah masalah moneter
- 6) Pasangan selalu melakukan penganiayaan fisik. Baik yang melakukan suami pada istri atau istri pada suami. Sejauh ini yang sering kali melakukan adalah suami pada istrinya.

- 7) Suami bertetiak dan berkata kasar sehingga sangat marah untuk mempermalukan istri malah suami sendiri yang mempermalukan dirinya sendiri.
- 8) Pasangan yang tidak dapat di percaya atau berselingkuh dengan orang lain. Seperti suami berselingkuh dengan wanita lain yang bukan istrinya atau istri yang berselingkuh dengan pria lain yang bukan suaminya.

Terlepas dari dua pendapat diatas, ada unsur berbeda yang menyebabkan terjadinya pertengkaran dalam keluarga yang berakhir bercerai. Variabel ini meliputi:

- 1) Permasalahan ekonomi
- 2) Berbeda usia yang terlampau jauh antara suami yang lebih dewasa atau istri yang lebih dewasa.
- 3) Keinginan memiliki anak laki-laki dan tidak menyenangi anak perempuan. Pada dasarnya laki-laki atau perempuan itu sama saja. Anak adalah anugerah yang telah ditipkan oleh Allah pada orang tuanya.
- 4) Masalah dengan perbedaan standar hidup.

Penilaian terakhir terhadap unsur-unsur penyebab perceraian dikemukakan oleh Salim, sebagaimana dikemukakan olehnya ada beberapa faktor penyebab perceraian, antara lain sebagai berikut:

- 1) Tidak adanya pemahaman yang ketat
- 2) Pasangan yang berbeda agama.
- 3) Terikat di awal kehidupan. Usia yang belum terlalu matang untuk menjalin hubungan pernikahan.
- 4) Perbedaan pendidikan pasangan yang sangat mencolok.
- 5) Perekonomian dalam keluarga

Faktor-faktor seperti berbagai aksentuasi dan pendekatan dalam mengajar anak-anak, serta dampak bantuan sosial dari pihak luar atau orang lain, tetangga, anggota keluarga, pendampingan dan lingkungan sekitar yang sesuai. Banyak faktor yang menimbulkan suasana menjadi keruh dan menghancurkan kehidupan rumah tangga.

c. Dampak Perceraian bagi anak

Tingkat perceraian secara keseluruhan berkembang dengan mengubah cara hidup dan asumsi sebagai modernisasi datang. Perceraian adalah kesempatan yang sama sekali tidak menguntungkan untuk setiap pasangan

atau keluarga. Perpisahan terjadi yang menyebabkan hal-hal yang berbeda dan siksaan yang dirasakan oleh semua kalangan, termasuk suami-istri, anak-anak dan juga kelompok dari pasangan tersebut.

perpisahan berdampak negatif untuk anak-anak. Dengan merasa diabaikan secara diam-diam oleh orang tuanya, anak-anak akan mengingat mereka untuk memperhatikan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan mereka. Perceraian dari penyebab berbagai dampak termasuk konsekuensi fisik, mendalam, dan mental bagi seluruh keluarga.

Mussen mengusulkan bahwa dampak umum dari perceraian adalah sebagai berikut:

- 1) Ibu harus benar-benar berusaha untuk mewajibkan anak-anak mereka dan diri mereka sendiri, pada akhirnya, mereka harus menjadi orang tua tunggal.
- 2) Saksi mata sosial mengatakan bahwa kehancuran keluarga memiliki konsekuensi konsensual bagi orang-orang di masa depan.
- 3) Perceraian dipandang sebagai konstruksi yang berada di luar standar sehingga dianggap aneh dan mengejutkan.
- 4) Anak-anak yang tidak memiliki ayah dapat menjadi sibuk, gelisah karena terpiyah, kurang bebas dan kurang tertarik pada sifat maskulin

Demo merekomendasikan bahwa perceraian sebagai besar dipandang sebagai masalah utama. Kata perceraian digambarkan sebagai keluarga yang kacau, anak-anak yang bertahan lama, hubungan yang dibom, gagal mengingat tanggung jawab, pertempuran panjang, kemarahan, agresi, cemoohan, dan masalah moneter. Perceraian memiliki efek yang sangat besar, terutama pada anak-anak.

Namun, perceraian mungkin memiliki pilihan untuk memberikan keharmonisan pada anak itu, dengan asumsi anak itu sering melihat orang tuanya bertengkar. Bagaimanapun, anak itu benar-benar merasa berat hati menghadapi perceraian orang tuanya. Pada dasarnya dampak perceraian dapat menimbulkan akibat mental bagi seluruh keluarga, terutama pada anak-anak, karena perceraian dapat menghapuskan nasib anak-anak dan selanjutnya menimbulkan dampak fisik dan mendalam bagi kedua kerabat. Gunarsa mengatakan, perceraian orang

tua akan membuat berbagai hal si anak, terutama si anak menjadi kurang yakin (malu), berbuat salah, memaksa, melepas, berbohong karena merasa sedih, dihentikan atau dilarang.

Penilaian lain mengatakan bahwa kecenderungan ketika orang tuanya bercerai, ini harus terlihat, antara lain:

- 1) Kegelisahan anak-anak setelah ditinggalkan orang tua mereka untuk berpisah, sebagian besar dari mereka memiliki rasa aman yang tulus.
- 2) Tragisnya, anak-anak yang awalnya merasa baik-baik saja dengan orang tuanya akan merasa sedih jika orang tuanya diasingkan atau bercerai dan anak itu akan merasa kehilangan.
- 3) Kemarahan, dengan sikap anak-anak, perasaan mereka sering gila sehingga mereka sering mendapatkan ketidak senangan tak terkendali.
- 4) Merasa menyesal dan menyalahkan diri sendiri, anak-anak sering kali mudah tersinggung dan sering mempertimbangkan setiap pilihan sehingga mereka diam, jarang berbicara dengan orang lain, dapat melakukannya tanpa orang lain.

Cara berperilaku bahwa hasil dari di atas adalah:

- 1) Suka mendorong, tidak tertarik dan bertindak tegas.
- 2) Keheningan, sampai sekarang tidak cerah dan tidak menyenangkan
- 3) Sulit untuk berpikir dan dapat melakukannya tanpa mengerjakan PR sehingga prestasi sekolah berkurang pada umumnya berkurang, suka menatap ke langit, terutama membayangkan bahwa orang tuanya akan berkumpul kembali di masa depan.

d. Sikap orang tua dalam menangani permasalahan anak akibat perceraian

Membahas tanggung jawab, setiap orang tua yang telah melahirkan anak-anaknya, sudah dibebani kewajiban moral mengenai sistem pendidikan perkembangan mental anaknya, baik setelah berpisah atau masih dalam keluarga ideal, karena anak-anak adalah titipan tuhan untuk di jaga dan di rawat dengan sebaik-baiknya.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis kebanyakan setelah kejadian perceraian anak mengikuti ibunya, hanya sedikit yang mengikuti ayahnya, dan tidak sedikit setelah

perceraian anak diasuh oleh salah satu neneknya dari orang tua si anak, untuk disekolahkan di tempat penulis melakukan penelitian. Agar anak dapat berguna baik di dunia dan akhirat, memberikan pelajaran dan ilmu yang bermanfaat sehingga si anak kelak bisa tumbuh menjadi dirinya sendiri.

Keluarga dilihat dari hubungan langsung dengan pasangan atau istri, khususnya saudara kandung, saudara perempuan, kakek-nenek, ibu dan keponakan dari pasangan tersebut. Perkembangan keluarga sebagai pribadi juga telah digambarkan oleh agama. Akhirnya yang dapat di tarik, berdasarkan hasil penelitaina dan pembahasan di atas bahwa:

- 1) Perceraiaan berdampak pada psikologis perkembangan dan pendidikan anak, terutama anak dan remaja usia sekolah dasar. Diantaranya dapat membuat remaja menjadi terdiam dan rendah diri, nakal yang berlebih-lebihan, prestasi belajar yang rendah dan rasa kehilangan. Meskipun tidak semua kasus seperti itu, sebagian besar dari mereka mempengaruhi perkembangan psikologis anak dan selanjutnya mempengaruhi proses pendidikan anak itu sendiri.
- 2) Pada umumnya anak-anak yang keluarganya bercerai lebih memilih tinggal bersama ibunya, dan segala biaya sehari-hari menjadi kewajiban ayahnya menjadi tanggung jawab ibunya.
- 3) Anak-anak dari keluarga yang sempurna yang memiliki prestasi yang sangat baik dibandingkan dengan anak-anak yang tidak sempurna yang orang tuannya berpisah. Dampak perceraian orang tua sangat terlihat jelas bagi anak-anak pada usia sekolah dasar seperti pendiam, pemalu, tidak ceria dan prestasi belajar menurun.¹³

Mengenai keluarga, setiap partisipasi yang terjadi antar kerabat akan mempengaruhi keluarga yang berbeda serta perceraian. Karena perceraian pasangan yang menikah, itu dapat berdampak buruk pada keluarga yang berbeda, terutama anak-anak yang dibawa ke dunia dalam

¹³ M. Yusuf, MY. *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak*, Jurnal Al-Bayan, VOL. 20, NO. 29 (2014), hal: 40

pernikahan. Perceraian dari orang tua harus memiliki bagaimana membantu anak-anak mereka beradaptasi dengan kesabaran orang tua yang terisolasi.

Tak bisa dipungkiri, kebahagiaan sebuah keluarga bukan hanya kepuasan anak-anak. pasangan yang menikah juga memiliki hak istimewa untuk merasakan kepuasan dari pernikahan yang mereka rancang. Ketika pernikahan dirasakan sedang tidak menyenangkan dan tidak ada standar yang sama, perceraian diambil sebagai cara sederhana untuk mengatasi masalah. Meskipun demikian, harus dipahami bahwa cara ini umumnya membawa akibat buruk bagi semua kerabat, terutama anak-anak mereka.

Bagi anak, bagian paling rapuh dalam keluarga, perceraian biasanya membawa serangkaian kejutan yang meninggalkan luka mendalam pada anak dan keluarga yang lebih jauh. Stres, ketakutan, ketegangan dan kesengsaraan sering dialami oleh anak-anak yang orang tuanya bercerai tanpa sering memikirkan bagaimana anak-anak mereka.

Dekat dengan keadaan rumah muncul dari kejengkelan yang datang dari perceraian. Kejengkelan yang ada pada diri seseorang yang kemudian berubah menjadi pemicu kegentingan yang mendalam. Anak akan memupuk rasa jijik terhadap semua orang yang ditemuinya, terutama orang yang menyebabkan kejengkelan itu. Perceraian tidak hanya akan membuat kedua orang tua jijik, tetapi juga pada anak-anak mereka. Dengan demikian, anakanak akan berusaha untuk “menjauh” dari orang tua dan keluarga mereka.

Salah satu cara yang mungkin untuk mengatasi hal ini adalah melalui jalan pengampunan (pardoning) kepada individu yang telah menyebabkan penderitaan tersebut. Isu yang kemudian, pada saat itu, menyertai dan mendesak anak-anak untuk menyelesaikan interaksi absolusi adalah hambatan refleksi anak-anak dari perasaan yang mereka miliki. Anak itu harus memahami kondisi mendalam yang ia hadapi, sebelum kemudian membuat rencana untuk jenis perasaan, untuk dapat menyelesaikan proses pengampunan. Dengan kapasitasnya yang terbatas untuk secara ringkas, memberikan pemahaman dan klarifikasi bukanlah cara yang menarik. Bayangkan bermain adalah salah satu cara bagi anak-anak untuk mengubah cara mereka

menginterpretasikan pentingnya peristiwa yang mereka alami. Permainan ini adalah gambaran dari realitas anak muda. Dengan bermain, anak-anak mengembangkan informasi dan kemampuan yang mereka miliki yang dapat dibutuhkan dalam mengelola setiap masalah yang mereka alami. Melalui show games dipercaya cenderung menjadi gambaran perilaku dan pemikiran kritis menghadapi siksaan karena perpisahan dengan orang tuanya. Terdapat banyak kesaksian untuk mengungkapkan bahwa keturunan dari keluarga yang bercerai atau menikah kembali mengalami stress dan rasa sakit dalam bentuk yang kurang jelas dan sulit diidentifikasi, serta tidak dapat dideteksi dengan pengukuran standar biasa. Dalam situasi perceraian, bagi anak menjadi stress yang ada sudah menjadi sesuatu yang negatif (disstress).

Hetherington¹⁴ dia menyatakan bahwa akibat dari banyak pemeriksaan di tempat perceraian mengungkapkan bahwa anak-anak yang orang tuanya bercerai beresiko tinggi menghadapi masalah dalam hal mental, perilaku, perubahan sosial dan ilmiah mereka, dibandingkan dengan keluarga dengan pasangan orang tua yang tidak tercatat dan tidak terpisahkan. Perjudian yang diperluas secara signifikan lebih menonjol pada anak-anak yang mengalami berbagai kemajuan perkawinan (orang tua yang menikah berkali-kali), akibat perkawinan berulang kali. Akibat terbesar dan paling konsisten dari transisi marital akibat perceraian berpusat pada perilaku yang nam-pak, tanggung jawab sosial dan akademik, serta ekonomi. Dibandingkan dengan anak dengan sepasang orang tua yang utuh, rata-rata anak-anak pra remaja dalam keluarga yang bercerai dan nikah kembali, menunjukkan peningkatan tingkat serangan, gangguan etika, dan tidak patuh, serta mengalami penurunan pengaturan diri dan tanggung jawab sosial. Mereka juga memiliki etika dalam ruang kelas yang rendah dengan didukung oleh prestasi akademik yang rendah pula. Anak-anak dalam keluarga yang bercerai dan menikah kembali juga menunjukkan peningkatan resiko terhadap masalah-masalah internal termasuk tingkat depre-

¹⁴ Imam Setyawan, “*Membangun Pemaafan Pada Anak Korban Perceraian*”, (Dipresentasikan pada *Koferensi Nasional I IPK – HIMPSI : Stress Management dalam berbagai setting kehidupan, Bandung 2-3 Februari 2007*)

si dan kecemasan yang tinggi. Masalah yang juga menyertai adalah tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah dibandingkan mereka yang berada di keluarga yang utuh. Masalah-masalah tersebut muncul seiring usaha anak menghadapi kebingungan serta ketidak fahaman terhadap perubahan hubungan dalam keluarga dan pergantian kondisi kehidupan mereka.

Dalam DSM IV diungkapkan bahwa perceraian adalah pusat klinis yang harus dijaga, khususnya sebagai masalah yang berhubungan dengan fase progresif atau masalah yang berhubungan dengan iklim kehidupan seseorang. Kesulitan pada anak-anak yang selamat dari perceraian memiliki konsekuensi yang merugikan yaitu menghambat bantuan pemerintah untuk anak-anak. Perawat yang lengkap diharapkan dapat membantu mereka mengurangi efek atau bahkan melepaskan diri dari kondisi nyeri, dengan cara yang mudah untuk mereka pahami.

Selain kasus, anak-anak sebegini besar menyalahkan orang tua mereka atas kejengkelan yang disebabkan oleh perceraian. Namun, dalam kasus-kasus tertentu, anak-anak menyalahkan diri mereka sendiri dan bahkan menganggap diri mereka sebagai alasan perceraian orang tua mereka. Untuk situasi ini, anak tidak hanya harus memaafkan orang tuanya, tetapi yang jauh lebih penting adalah memaafkan dirinya sendiri terlebih dahulu.

Wallerstein mengatakan bahwa berhubungan dengan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk memahami jalannya memaafkan, ada beberapa tugas mental bagi anak korban perceraian yang harus dibentuk pada masa remajanya, untuk menyesuaikan dengan kondisi yang dihadapinya, lebih spesifiknya:

- 1) Mengetahui kenyataan saat ini tentang penganiayaan dalam pernikahan orang tuanya.
- 2) Melarikan diri dari masalah orang tua dan khawatir dan menyampaikan latihan sehari-hari tidak mengherankan.
- 3) Mengatasi permasalahan kehilangan orang yang di sayangi dan kehilangan salah satu kedua orang tuanya kehilangan ayah atau ibunya.
- 4) Mengendalikan kemarahan dan berhenti menyalahkan dirinya sendiri masalah orangtua nya bercerai.

- 5) Menerima kebenaran bahwa perceraian orang tuanya adalah selamanya
- 6) Memenuhi asumsi yang masuk akal tentang hubungan tersebut.

Kemudian, pada saat itu, penting untuk memahami informasi dan keakraban anak-anak dengan kebenaran perceraian orang tua mereka sebelum terjadi, termasuk masalah yang muncul selama siklus perpisahan orang tua mereka dan efek yang dirasakan setelahnya.

Meskipun konsekuensi pemeriksaan oleh Dr. Roy Baumeister, dari Universitas Florida, menunjukkan bahwa ada dua hambatan terbesar dalam pengaturan interaksi absolusi. Pertama-tama, memaafkan lebih menantang bagi orang-orang dengan kecenderungan egois, yang merasa bahwa mereka lebih pantas. Mereka melihat absolusi sebagai sesuatu yang berbahaya dan tidak dapat dibenarkan, terutama jika mereka tidak mendapatkan "kompensasi" atau sentimen perdamaian dari pelakunya. Satu lagi model dari kecenderungan ini adalah kegagalan individu untuk melihat kapasitas dirinya yang sebenarnya dalam melakukan sesuatu yang tidak pantas kepada orang lain. Ketidakberdayaan mencerminkan bahwa ia dapat melakukan kesalahan yang dibuat oleh orang lain terkait dengan keputusan yang lebih keras (muda) dan kapasitas yang rendah untuk memaafkan kesalahan orang lain.

Satu lagi halangan untuk interaksi absolusi adalah memiliki keyakinan bahwa pengampunan membuka peluang untuk dirugikan sekali lagi. Meskipun penelitian yang diarahkan oleh Baumeister, melihat bahwa kemungkinan absolusi benar-benar memperluas dampak dirugikan sekali lagi, sangat kecil. Pelaku umumnya akan memberikan penghargaan untuk pengampunan yang didapat, dan artikulasi yang jelas dalam siklus pengampunan yang dapat disertifikasi dapat menjadi penghalang bagi pintu terbuka permusuhan di masa depan.

Namun, halangan ini tentu bukan biaya yang pantas bagi kita untuk tidak membantu anak-anak dalam membangun rasa memaafkan. Frederic Luskin, Ph.D., memahami beberapa tahapan yang harus dilakukan anak-anak muda secara implisit untuk menumbuhkan perasaan memaafkan, khususnya:

- 1) Mengetahui dengan pasti perasaan tentang apa yang terjadi (untuk situasi ini perpisahan orang tuanya) dan dapat mengkomunikasikan kondisinya yang buruk, meskipun itu merugikan. Anak-anak harus menyampaikan pengalaman mereka kepada orang-orang yang mereka percayai.
- 2) Buat penyelesaian dengan diri Anda sendiri untuk melakukan apa yang Anda butuhkan untuk merasa lebih baik.
- 3) Pengampunan pada umumnya tidak berarti pihak lain yang merugikan anak yang selamat dari perpisahan orang tua. Tujuan definitif yang ingin dicapai adalah menemukan perasaan harmoni dalam diri sendiri.
- 4) Perspektif yang benar tentang apa yang terjadi. Memberikan perhatian pada anak-anak bahwa masalah utama yang mereka rasakan berasal dari kejengkelan, pemikiran, dan pengaruh meresahkan yang sebenarnya mereka hadapi saat ini, tidak ada yang hilang atau merugikan mereka dalam waktu lebih dari dua menit atau satu dekade. Pengampunan menciptakan sentimen untuk membantu kejengkelan.
- 5) Ikuti anak ketika dia merasa kesal, sederhanakan prosedur tekanan papan untuk membiarkan kecenderungan bebas dari pelarian atau pertempuran dari tubuh anak.

Luskin menambahkan bahwa penggunaan absolusi telah ditampilkan untuk mengurangi kemarahan, kesengsaraan dan stres dan menyebabkan sensasi kepercayaan, harmoni, cinta dan kepercayaan terlepas, yang baru-baru ini ditutup menjadi lebih terbuka untuk orang lain. Ini dapat dicapai melalui koneksi yang solid dan kesejahteraan nyata. Pemaafan juga mempengaruhi prespektif individu sehingga hati mereka tersedia untuk kebaikan, keunggulan dan cinta.

Berbagai aktivitas untuk membentuk perasaan memaafkan diperkenalkan oleh para ahli. Untuk anak-anak yang selamat dari perceraian, semuanya dimulai dengan upaya untuk mengubah atau memperbaiki pemahaman anak-anak mungkin memaknai perceraian orang tua mereka. Pandangan ini kemudian, pada saat itu, menjadi awal untuk mengubah makna anak-anak ke arah yang terpisah dari negatif menjadi langsung atau bahkan hebat. Hambatan

selanjutnya yang muncul adalah tidak efektifnya upaya tersebut dengan asumsi mereka hanya mengandalkan penjelasan verbal untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak. musyawarah anak-anak sangat terbatas untuk menangkap kepentingan yang ingin disampaikan melalui klarifikasi. Anak-anak lebih siap untuk memahami pentingnya sesuatu yang asli dan mendekatinyatakan mereka, dunia permainan.

Anak-anak tidak pernah terisolasi dari dunia permainan. Bermain merupakan cara anak untuk berkomunikasi dan menyelidiki secara bebas sesuai dengan keinginannya. Oleh karena itu, bermain secara teratur dianggap sebagai sarana yang tepat untuk menumbuhkan kemampuan anak dalam menangani masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Plato, ratusan tahun sebelum Psikologi perkembangan mendapat pertimbangan khusus, telah mempertimbangkan bermain sebagai tindakan yang memiliki nilai pragmatis, menyiratkan bahwa bermain dapat digunakan sebagai media untuk mengembangkan kapasitas dan kemampuan anak-anak. Faktanya, selama bertahun-tahun, latihan bermain telah menjadi dasar dari berbagai jenis perawatan, yang dibuat untuk masalah mental yang muncul dalam perkembangan anak.

Membuat makna lengkap dari bermain bukanlah hal yang sederhana. Namun, beberapa kualitas latihan bermain dari hasil penelitian Smith et al; Gervery; Rubin, Fein dan Vandenberg, dapat digunakan sebagai sumber perspektif, secara spesifik:

- 1) Mengingat inspirasi karakteristik yang muncul dari kerinduan dan minat individu.
- 2) Memiliki harga diri atau potensi menimbulkan perasaan baik pada sensasi orang yang berhubungan dengan latihan bermain.
- 3) Kemampuan beradaptasi ditunjukkan dengan keterusterangan dimana latihan dapat berubah mulai dari satu tindakan kemudian ke tindakan berikutnya.
- 4) Lebih banyak penekanan pada interaksi berkelanjutan dari pada produk akhir.
- 4) Adanya kesempatan untuk memilih.
- 5) Memiliki sifat berimajinasi. Latihan bermain memiliki struktur khusus yang mengisolasi dari kenyataan. Anak muda memberikan “penanda” baru pada benda

yang dimaninkan dengan kecenderungan mengabaikan kondisi benda yang sebenarnya. sifat imajinasi memungkinkan anak untuk mengeksplorasi jalan yang berbeda mengenai peluang tambahan.

Sebagai perilaku lengkap dalam diri manusia dan berubah menjadi dunia yang memberikan variasi utama kepada anak-anak, bermain berubah menjadi pekerjaan pengalihan, bersantai dan komunikasi sosial dengan pertemuan teman sebaya.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam tujuan untuk mendapatkan keaslian kajian dari skripsi ini, maka peneliti mengambil dari para peneliti untuk menyelidiki beberapa pemeriksaan masa lalu sebagai bahan referensi untuk memperkuat hipotesis yang digunakan dalam ulasan ini. Selain buku, catatan harian dan artikel, para peneliti juga menggunakan istilah logis lainnya sebagai bahan referensi. Skripsi oleh Yulita Sari “Pelaksanaan Bimbingan Konseling Keluarga Dalam Membantu Mengatasi Perceraian”. Penelitian tersebut dilatar belakangi oleh tingginya angka perceraian dan banyaknya individu yang mengalami permasalahan dalam menangani permasalahan keluarga, maka advokat KUA di Kelurahan Gedong Tataan Kabupaten Pasawaran memberikan bimbingan konseling kepada keluarga yang memiliki permasalahan dalam keluarganya agar pendampingan dapat mengatasi permasalahan dalam keluarganya dan memiliki pemilihan untuk membangun keluarga yang Sakinah Mawaddah Wa Rahmah.

Skripsi oleh Rizky Dwi Riyanti “Pelaksanaan Konseling Individu Dalam Menangani Dampak Psikologis Anak Akibat Perceraian Orang Tua”. Penelitian ini di latar belakangi oleh fenomena Perceraian dilengkapi oleh orang tua yang sudah miliki anak, sehingga anak-anak menjadi korban perceraian. Perceraian orang tua dalam kehidupan sehari-hari merupakan gambaran dari pendidikan sosial yang diperlihatkan oleh perceraian kepada anak-anaknya, karena anak biasanya akan mengasimilasi dan meniru perilaku sosial orang tuanya. Pengasuhan sosial adalah pelatihan non formal namun sangat mengukit pada anak muda.

Skripsi oleh Apriyanto “Perkembangan Psikologi Anak Akibat Perceraian Orang Tua”. Secara kelembagaan KUA telah berupaya menjalankan peran penasehatan, pembinaan dan pemeliharaan perkawinan, sekalipun peran yang dilakukan masih belum optimal. Bagi pasangan suami istri yang mengalami perselisihan dan permasalahan keluarga, KUA menyediakan ruangan dan petugas khusus un-

tuk memberikan solusi agar suami istri tersebut dapat rukun kembali dan dapat hidup dengan baik sesuai dengan ajaran agama untuk menciptakan keluarga harmonis.

Skripsi oleh Haris Yuliaji, “Dampak Perceraian Orang tua Terhadap Kondisi Emosional Anak”. Dalam Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dampak perceraian orang tua tentang kondisi emosional anak bisa berdampak negatif. Dampak negatif cukup ditampakan oleh luapan emosi yang melimpah, tak terkendali. Perasaan frustrasi menghadapi masa depan dan tidak mampu berperilaku rasional.

Perbedaan antara penelitian di atas dan eksplorasi dalam penelitian ini terletak pada subjeknya. Penelitian di atas berbicara tentang tingginya tingkat perceraian dari pihak dan jawaban mereka, sedangkan penelitian ini berbicara tentang masalah yang dilihat oleh anak-anak karena perceraian orang tua mereka. Dari beberapa penelitian di atas, penelitian tentang pelaksanaan bimbingan konseling yang diterapkan oleh daerah setempat dalam membantu permasalahan perceraian masih dapat dilakukan mengingat hal tersebut bertolak belakang dengan eksplorasi sebelumnya.

C. Kerangka Berfikir

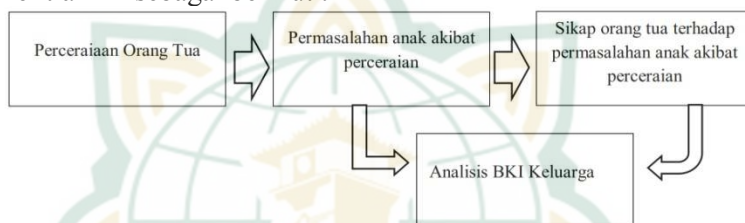
Peran orang tua menjadi penting karena segala sesuatu yang berhubungan dengan anak yang masih di bawah umur itu masih dalam pengawasan orang tua. Peran orang tua menjadi salah satu syarat sah terjadinya perkawinan hal ini berkaitan dengan pernikahan dibawah umur. Ketika orang tua tersebut tidak melaksanakan perannya dengan sebagaimana mestinya maka hak anak akan tidak sesuai seperti seharusnya. Menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 pasal 2 ayat 1 “perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu”. Pernikahan adalah salah satu perintah agama pada yang mampu untuk segera melakukannya. Karena adanya pernikahan dapat mengurangi maksiat penglihatan, menjaga diri dari perbuatan zina. Oleh sebab itulah, pernikahan yang sarat nilai dan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan berumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warrahmah perlu diatur dengan syarat dan rukun tertentu, agar tujuan dari syariat pernikahan dapat di capai.

Dalam undang-undang pernikahan pasal 39 ayat (2) Undang-undang No. 1 tahun 1974 untuk perceraian, harus ada penjelasan yang memadai bahwa pasangan pada saat ini tidak akan hidup sebagai satu sebagai suami-istri. Terhadap hal-hal yang dapat dijadikan sebagai gugatan cerai, hal itu telah diatur dalam pasal 39

ayat 2 undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang pernikahan dan ditegaskan dalam penjelasan pasal 19 PP. 9 tahun 1975.

Hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara. Perlindungan anak merupakan segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat tumbuh, hidup, berkembang, berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Secara sistematis dapat dibuat skema kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan kerangka Berfikir